

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Generasi Z adalah generasi yang hidup di zaman yang sarat akan ilmu pengetahuan dan teknologi yang kemajuannya hampir tidak dapat diikuti oleh generasi-generasi sebelumnya. Mereka memiliki dunia tersendiri oleh karena itu perlu dibentuk karakternya agar tidak mudah terombang-ambing oleh kemajuan teknologi. Siswa yang lahir pada generasi Z dapat beradaptasi, open-minded dan kekinian tetapi disisi lain mereka juga cenderung bebas di media sosial, lebih cuek, malas dan suka pada hal-hal yang instan.

Sekolah merupakan tempat dimana siswa dalam menempuh pendidikan secara formal. Sekolah yang terdiri dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah, staff tata usaha, guru mata pelajaran, guru pembimbing berperan penting dalam usaha mendidik siswa dan menjadikannya sebagai individu yang baik. Hal ini berarti sekolah turut pula bertanggung jawab atas tercapainya suatu tujuan yang telah ditetapkan dalam Undang-Undang Sisdiknas, Tahun 2003, Bab.1, Pasal.1, Ayat.1, yang berbunyi bahwa:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, bangsa dan negara”.

Pendidikan merupakan wadah individu mendewasakan individu lewat pengajaran dan pelatihan di sekolah. Pendidikan merupakan kegiatan memproses siswa memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan bertingkah laku yang sesuai. Seorang guru yang berkepribadian tinggi dan berkarakter kuat akan menjadi model pembelajaran bagi peserta didik.

Pendidikan di sekolah tidak hanya mencakup mata pelajaran yang diajarkan oleh guru saja, tetapi mencakup pendidikan karakter siswa akan memiliki moral, sopan dan santun (Hutagalung & Ferinia, 2021). Terkadang tidak salah juga orang-orang beranggapan bahwa karakter anak generasi sekarang berbeda dengan karakter orang dahulu. Hal ini dipengaruhi oleh perkembangan zaman yang membebaskan orang-orang berekspresi atau mengikuti tren yang menjadi fokus mereka (Lase & Halawa, 2022; Wau, 2022).

Bimbingan adalah pemberian bantuan kepada individu baik anak-anak, remaja, maupun dewasa agar individu tersebut mengalami perkembangan dalam dirinya. Konseling adalah suatu proses pemberian bantuan kepada individu yang ahli kepada seseorang atau individu agar dapat mengentaskan masalahnya. Di sekolah kegiatan bimbingan dan konseling dilakukan oleh konselor sekolah atau guru bimbingan dan konseling.

Karakter adalah ciri terlihat dari seseorang, dan dapat dilihat lewat aktivitasnya. Karakter dapat di perkuat dari proses pendidikan, di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Individu yang berkarakter adalah individu yang menyerap nilai-nilai moral sebagai landasan dalam hidup. Di sekolah karakter siswa merupakan salah satu aspek yang harus dikembangkan agar

siswa mampu memahami dan berkomitmen untuk berkarakter dan berperilaku yang sesuai.

Siswa dapat dikatakan berkarakter jika telah berhasil menyerap nilai dan keyakinan sebagai kekuatan moral dalam hidupnya. Siswa tersebut memiliki sikap peduli akan lingkungan sekitarnya. Begitu pula dengan guru dapat dikatakan berkarakter jika guru tersebut dapat menunjukkan bahwa dirinya memiliki nilai dan keyakinan dan menggunakannya sebagai pendidik.

Dalam hal ini perlu adanya pengelolaan yang baik dalam pembentukan karakter siswa salah satunya adalah melalui kegiatan layanan bimbingan dan konseling. Bimbingan dan konseling adalah aktivitas pemberian bantuan bagi siswa baik secara individu maupun kelompok agar siswa bersikap mandiri dan mengalami perkembangan. Guru bimbingan konseling sebagai tenaga pendidikan harus memiliki komitmen yang kuat untuk melaksanakan layanan bimbingan konseling dalam membentuk serta membina karakter siswa.

Guru bimbingan dan konseling sebagai bagian dari sistem sekolah memiliki peran dalam membentuk karakter siswa disekolah. Guru bimbingan konseling memiliki peran dan tanggung jawab yang tidak mudah untuk dilakukan. Konselor sekolah sering kali dihadapkan pada situasi dimana siswa berperilaku yang kurang berkenan. Hal ini menunjukkan perlu adanya peran guru bimbingan konseling untuk membentuk karakter siswa di sekolah dengan adanya peningkatan layanan kepada siswa.

Salah satu komponen guru bimbingan dan konseling di sekolah adalah mencerdaskan siswa melalui berbagai layanan bimbingan dan konseling

dalam menguatkan karakter prososial siswa yang masih kurang. Hal ini membuat kehidupan sosial nyata dan maya di generasi yang sarat akan teknologi terasa berbeda. Kurangnya perhatian pada lingkungan sekitar mengalihkan pandangan untuk berbuat sesuatu hal yang baik pada orang-orang yang dilingkungan yang dekat dengan berfokus pada kegiatan-kegiatan di sosial media.

Berdasarkan hasil observasi pada saat melangsungkan PLP-2 ditemukan bahwa terdapat beberapa siswa yang kurang memiliki kepekaan diri dan sosial. Kemudian hasil wawancara peneliti kepada guru BK di SMAN 12 Medan terdapat beberapa siswa yang masih kurang mempunyai karakter prososial hal ini ditemukan dari hasil AKPD yang dilakukan guru BK terhadap siswa kelas XI. Pada poin pernyataan no 17 “saya belum bisa memiliki kepekaan diri dan sosial” terdapat sejumlah siswa setuju dengan ketiga pernyataan tersebut. Hal ini dapat ditampilkan pada gambar yang bersumber dari hasil AKPD siswa kelas XI F4, sebagai berikut:

No item	Pernyataan	Jumlah setuju	Persen	Kategori
17	Saya belum bisa memiliki kepekaan diri dan sosial	22	2.23%	TINGGI

Indikator karakter prososial siswa pada penelitian ini seperti menolong orang lain, kedermawaan, kerjasama, rasa persahabatan atau empati. Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti tertarik melakukan penelitian untuk mengetahui peran guru BK dalam menguatkan karakter prososial siswa.

Sehingga peneliti merumuskan judul yaitu **“Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Menguatkan Karakter Prososial Siswa Generasi Z Kelas XI di SMAN 12 Medan”**

1.2 Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana “Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Menguatkan Karakter Prososial Siswa Generasi Z Kelas XI di SMAN 12 Medan”. Dalam hal ini peneliti berfokus pada karakter prososial siswa generasi Z kelas XI di SMAN 12 Medan.

1.3 Rumusan Masalah Penelitian

Adapun rumusan masalah penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana karakter menolong, kedermawanan, kerja sama dan rasa persahabatan atau empati siswa generasi Z kelas XI di SMAN 12 Medan?
2. Bagaimana peran guru bimbingan konseling dalam menguatkan karakter prososial siswa generasi Z kelas XI di SMAN 12 Medan?

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan umum

1. Untuk mengetahui karakter prososial siswa generasi Z kelas XI di SMAN 12 Medan
2. Untuk mengetahui peran guru bimbingan konseling dalam menguatkan karakter prososial siswa generasi Z kelas XI di SMAN 12 Medan

1.4.2 Tujuan khusus

Bertujuan untuk menggali informasi mengenai peran guru bimbingan konseling dalam menguatkan karakter prososial siswa generasi Z kelas XI di SMAN 12 Medan atau permasalahan yang sedang diteliti.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang membaca. Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Praktis

a. Siswa

Agar siswa mengetahui peran guru BK dalam penguatan karakter prososial siswa serta sebagai penambah wawasan mengenai pentingnya membentuk karakter siswa.

b. Guru BK

Agar lebih mendalami perannya sebagai guru bimbingan dan konseling untuk menguatkan karakter prososial siswa generasi Z

c. Sekolah

Sebagai bahan masukan dan penambah pengetahuan untuk bekerjasama dengan guru bimbingan dan konseling dalam menguatkan karakter prososial siswa generasi Z

d. Orang tua

Agar dapat memberikan dukungan dan pengarahan, kepada siswa untuk senantiasa fokus terhadap apa yang diajarkan sekolah demi membentuk pribadi pembelajar yang bermanfaat bagi siswa itu sendiri.

e. Peneliti

Penelitian ini memberikan ilmu pengetahuan dan pengalaman yang terkait dengan peran guru BK dalam penguatan karakter prososial siswa generasi Z

f. Pemangku kebijakan

Sebagai pemenuhan peran dan tanggung jawab dalam memastikan kesinambungan dan keberhasilan kegiatan pendidikan

2. Manfaat konseptual

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang bimbingan dan konseling.

